



Character Building

Dr. Maryani, Dra. MM.
Nining Harnani, S.Pd.



Character Building

Character Building

**Dr. Maryani, Dra. MM.
Nining Harnani, S.Pd.**



Character Building

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

**Dr. Maryani, Dra. MM.
Nining Harnani, S.Pd.**

Editor: Rusli

Cetakan Pertama: Maret 2023

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
Dimensi : 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-448-505-9

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengaruniakan kesehatan , kemampuan, dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar ini dengan baik dan lancar. Ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan buku ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak.

Buku ajar ini berjudul Bahan Ajar : Character Building. Adapun tujuan penulisan buku ini adalah bisa menjadi buku acuan bagi mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Character Building, serta pembaca yang berminat terhadap pengembangan kepribadian pelajar atau mahasiswa seperti guru, dosen, orangtua.

Buku ini disusun berdasarkan pengamatan penulis tentang permasalahan-permasalahan yang dijumpai dalam masyarakat sehari-hari. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan yang sangat cepat termasuk di dunia pendidikan yang membawa dampak positif dan negative khususnya bagi perkembangan remaja termasuk mahasiswa. Dampak negatif yang dirasakan adalah terjadi degradasi moral pada pemuda. Oleh karena itu mahasiswa perlu memahami konsep-konsep yang mendasari permasalahan tersebut.

Demikian buku ajar ini kami buat, dengan harapan agar bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat yang berminat terhadap pentingnya pengembangan kepribadian bagi seseorang.

Bandung Januari 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
CHARACTER BUILDING PADA MAHASISWA.....	1
A. Character Building.....	1
CHARACTER BUILDING, MORAL, DAN ETIKA	3
MEMAHAMI TEORI PERKEMBANGAN MANUSIA.....	6
A. Teori Perkembangan Kognitif	6
B. Teori Perkembangan Moral Dari Kohlberg.....	8
C. Teori Kecerdasan Emosional	10
PERANAN BUDAYA TERHADAP TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN	15
PENDIDIKAN ETIKA DAN BUDI PEKERTI.....	21
MEMAHAMI POTENSI DIRI SEBAGAI MAHASISWA	23
A. Konsep Diri.....	23
MAHASISWA YANG MEMILIKI KOMITMEN DAN INTEGRITAS	28
A. Komitmen.....	28
B. Dimensi Komitmen	29
C. Integritas	30
BULLYING PADA PELAJAR DAN MAHASISWA.....	33
A. Tentang Bullying	33
B. Bullying di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa.....	34

C. Kasus Bullying di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa Serta Dampaknya	35
D. Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja.....	38
E. Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Bullying..	40
F. Pendekatan Filsafat dan Manajemen Terhadap Bullying.....	43
PERILAKU HIJAU	47
A. Masyarakat di Era 5.0	50
B. Peranan Pengasuhan Orangtua dan Budaya Terhadap Perilaku Hijau.....	51
C. Faktor Budaya dan Perilaku Hijau.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53

CHARACTER BUILDING PADA MAHASISWA

A. Character Building

1. Pengertian Character Building

Character building merupakan salah satu mata kuliah untuk membangun *soft skill* mahasiswa. Adapun latar belakang dan alasan dimasukkannya *character building* sebagai mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa adalah :

- a. Terjadinya degradasi moral yang sudah cukup lama di masyarakat. Apalagi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dimana informasi cepat sekali diperoleh, degradasi moral semakin meningkat, masyarakat lebih senang kepada hal-hal yang bersifat kebendaan.
- b. Mahasiswa masih berada pada masa perkembangan sehingga masih ada kesempatan untuk berubah. Melalui pemahaman tentang *character building* , diharapkan mahasiswa memiliki karakter yang lebih baik.
- c. Proses belajar masih terus berjalan berapapun usianya, sehingga melalui proses belajar *character building* diharapkan mampu menjadi masukan yang baik bagi mahasiswa yang tengah belajar.
- d. Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi dasar atau fondasi dalam meningkatkan derajat dan martabat

bangsa dalam membentuk nilai-nilai moral, sosial, dan intelektual.

Character building sangat erat kaitannya dengan moral. Moral berasal dari Bahasa latin, Mos yang artinya adat kebiasaan. Sedangkan pengertian etika adalah studi tentang penerapan baik dan buruk bagi hidup manusia. Pengertian Moral menurut Suseno (1998) adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat dan warga negara. Jadi moral adalah prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian moral atau moralitas adalah suatu tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki sebagai moralitas yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan perilaku.

2. Tujuan Mempelajari Character Building

1. Membantu mahasiswa memahami dirinya dan orang lain.
2. Mengembangkan karakter mahasiswa.
3. Memberikan pembekalan, pembentukan watak supaya menjadi intelektual yang berbudi baik dan bermental baik.
4. Membentuk karakter mahasiswa yang mandiri, kreatif, dan berintegritas.
5. Sebagai bekal menghadapi dunia luar, dunia kerja, lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan keluarga.

CHARACTER BUILDING, MORAL, DAN ETIKA

Character building sangat erat kaitannya dengan moral dan etika. Individu yang memiliki moral dan etika yang baik, maka akan berpengaruh terhadap character yang dimilikinya. Etika berasal dari kata Etos (Bahasa Yunani) yang artinya adalah 1). tempat tinggal ,2). Kebiasaan, 3). Adat istiadat suatu bangsa dan cara bertindak menurut norma tertentu.

Sejak masih kanak-kanak kita dihadapkan pada hal yang baik dan buruk, yang benar dan salah, kita harus menentukan pilihan pada 2 pilihan tersebut. Dalam benak kita sering terlintas, apa yang harus kita lakukan? Sebagai manusia yang bertanggungjawab kita harus menentukan pilihan. Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab, kita diberi kebebasan untuk menentukan pilihan. Oleh karena itu sangat penting untuk memiliki etika , baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Jadi etika adalah ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk didalamnya yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan perilakunya.

Tujuan dari pendidikan moral adalah mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yaitu bagaimana seseorang menjadi bermoral, dan bagaimana seseorang mampu menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu dalam tahap awal perlu dilakukan pengkondisian moral (*Moral Conditioning*) dan latihan moral (*Moral Training*) untuk

membentuk kebiasaan (*habit*) Penanaman moral juga dilakukan untuk mempersiapkan diri berpikir kritis untuk sampai pada pilihan dan penilaian moral (*Moral Choise* dan *Moral Judgement*).

Tujuan lain mempelajari pendidikan moral adalah:

1. Upaya untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya dalam kehidupannya.
2. Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas hidupnya yang selaras, serasi, seimbang (sebagai makhluk sosial, makhluk individu, dan makhluk spiritual)

Dasar dari Pendidikan Moral di Perguruan Tinggi adalah Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No 2/89 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab II, Pasal 4, yaitu mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Disamping itu juga memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, mandiri, dan tanggung jawab.

Hal lain yang harus dipahami oleh mahasiswa adalah etika individu dan etika sosial secara umum etika dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Etika Individual , yaitu etika yang membicarakan kehidupan pribadi dan relasi-relasi pribadi yang diadakan antara manusia dan manusia.

2. Etika Sosial, adalah etika yang membahas hubungan-hubungan sosial. Prinsip dari etika sosial adalah membahagiakan kedua belah pihak yang saling berelasi/berhubungan.

MEMAHAMI TEORI PERKEMBANGAN MANUSIA

A. Teori Perkembangan Kognitif

Seorang ahli psikologi yang banyak mempelajari tentang perkembangan kognitif adalah Jean Piaget, seorang psikolog dari Perancis.

Jean Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi 4 tahap, yaitu

1. Tahap Sensori Motor (0-2tahun)
2. Tahap Pra Operasional (2-7 tahun)
3. Tahap Operasional Konkrit (7-11 tahun)
4. Tahap Operasional Formal (11 tahun –keatas)

1. Tahap Sensori Motor (0-2 tahun)
 - ✓ Tahap meniru, anak akan meniru apa yang diperbuat oleh orang dewasa
 - ✓ Lebih banyak bertindak secara reflex
 - ✓ Baru mampu memikirkan kejadian yang terjadi sekarang (saat anak menghadapi kejadian tersebut).

- ✓ Model penanaman nilai yang dilakukan adalah memberikan contoh nyata dan bentuk perilaku yang bisa/langsung dilihat.

2. Tahap Pra Operasional (2-7 tahun)

- ✓ Pada tahap ini anak sudah mulai mampu memikirkan kejadian yang sudah terjadi, meskipun masih terbatas.
- ✓ Anak sudah mulai mampu menggunakan simbol bahasa untuk menjelaskan sesuatu.
- ✓ Anak bersifat egosentris, segala sesuatu dilihat dari dirinya dan berpikir untuk diri sendiri.

3. Tahap Operasional Konkrit (7-11 tahun)

- ✓ Anak sudah mulai mampu berpikir *reversible* (dipertukarkan).
- ✓ Anak mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat
- ✓ Penanaman nilai yang dilakukan adalah tentang sebab-akibat suatu perbuatan.

4. Tahap Operasional Formal (11 tahun-keatas)

- ✓ Anak sudah dapat berpikir secara abstrak
- ✓ Anak sudah mampu berpikir deduktif, induktif, dan hipotesis.

- ✓ Anak sudah mampu berpikir yang akan datang, meskipun masih sangat terbatas, sudah mampu mengandaikan sesuatu.
- ✓ Anak sudah mampu menyadari tentang apa yang dilakukannya dan alasan melakukan hal tersebut.

B. Teori Perkembangan Moral Dari Kohlberg

1. Tingkat satu : Penalaran Pra Konvensional

Tingkat satu merupakan tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Dengan kata lain aturan dikontrol oleh orang lain (eksternal) dan tingkah laku yang baik akan mendapat hadiah, sedangkan tingkah laku yang buruk akan mendapatkan hukuman.

Tingkat satu ini dibagi menjadi dua, yaitu:

Tahap satu : orientasi hukuman dan ketaatan, yaitu tahap pertama yang ditandai dan didasarkan atas hukuman dan pujian. Anak patuh dan taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat.

Tahap kedua : Individualisme dan tujuan, pada tahap ini penanaman moral didasarkan pada imbalan (hadiah) dan kepentingannya sendiri.

2. Tingkat dua (Penalaran Konvensional)

Yaitu tingkat internalisasi individual dimana individu mentaati standar-standar internal yang sudah ditentukan , namun mereka tidak mentaati standar orang lain (eksternal) seperti orang tua atau aturan-aturan dari masyarakat.

Tahap Tiga

Yaitu dimana seseorang menghargai kebenaran, kepedulian. Dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Seorang anak mengharapkan dihargai oleh orang tuanya sebagai yang terbaik.

Tahap Empat : Moralitas Sistem Sosial

Yaitu dimana suatu pertimbangan didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban.

3. Tingkat Tiga : Penalaran Pasca Conventional

Yaitu suatu pemikiran tingkat tinggi dimana moralitas benar-benar diinternalisasikan, dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Individu mengenal tindakan –tindakan moral alternative, menjajagi pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan berdasarkan kode.

Tahap Lima : Hak-hak masyarakat versus hak-hak individual

Yaitu nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif, dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain.

Proses Pendidikan Nilai

- a. Tahap perkembangan saling berhubungan. Tahap yang lebih tinggi akan bisa dicapai kalau tahap yang lebih rendah telah tercapai. Oleh karena itu sangat penting memberi dasar yang kuat pada tahap awal perkembangan.
- b. Tahap perkembangan moral berjalan seiring dengan perkembangan kognitif dalam diri seseorang. Penanaman budi pekerti harus dimulai dengan latihan yang kongkrit, sederhana, mudah dilakukan dan tidak menimbulkan perasaan takut, malu, khawatir, dan perasaan bersalah.

Proses dimulai dari penanaman nilai-nilai keluarga melalui pengasuhan orang tua, kemudian lingkungan sosial /sekolah, dan melalui pengalaman hidup yang matang dan kritis, seiring perkembangan kognitifnya. Akhirnya orang akan menemukan nilai-nilai dan hasilnya akan tampak dalam setiap pekerti , yang merupakan manifestasi dari hasil pergulatan mengolah pengalaman hidup.

C. Teori Kecerdasan Emosional

Kisah tentang David Pologruto (Goleman, 1997) seorang guru di salah satu SMA di Florida Amerika Serikat merupakan salah

satu contoh betapa pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosional dalam kehidupannya. Cerita bermula dari seorang murid yang bernama Jason. Jason adalah murid yang cerdas dan bercita-cita dapat diterima di perguruan tinggi bergengsi yaitu Harvard, lebih tepatnya di Fakultas Kedokteran Harvard University. Untuk dapat diterima di Universitas tersebut, seluruh nilai harus memiliki bobot A. Tetapi untuk mata pelajaran Fisika yang diajarkan oleh guru David Pologruto, Jason mendapatkan nilai B, artinya tidak dapat diterima di perguruan tinggi bergengsi tersebut. Suatu hari Jason masuk ke ruangan David Pologruto dan menusuk gurunya tersebut dengan belati. Atas kejadian tersebut Jason dikeluarkan dari sekolah. Peristiwa yang betul-betul mengerikan sebagai pertanda kurang atau lemahnya control emosi pada diri seseorang yang mengarah pada agresifitas. Hal ini dapat terjadi juga pada mahasiswa yang hanya pandai dibidang akademik, tetapi miskin kecerdasan emosi. Bagi mahasiswa bukan hanya memperoleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang bagus saja yang diperlukan, tetapi etika dan perilaku yang baik sangat diperlukan.

Kisah ini menunjukkan tentang kebutaan emosi yang berakibat fatal yaitu kegagalan dalam kehidupan seseorang. Sebetulnya apabila Jason menyatakan kesulitannya kepada guru dengan cara dan etika yang baik, maka akan ada kemungkinan yang lebih baik bagi masa depannya.

Pertanyaan yang sering terlintas dibenak kita adalah apa masalahnya? Mengapa orang yang benar-benar cerdas melakukan hal yang bodoh? Jawabannya adalah bahwa kecerdasan akademik ternyata memiliki hubungan sedikit dengan kehidupan emosional seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik ternyata besar kemungkinan